

Diskriminasi Gender dalam Perspektif Dokumenter Potret “Amerta Ning Sinar”

Ni Kadek Dwiyani, Nyoman Lia Susanthi, I Kadek Puriartha

Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar

kadekdwiyani@isi-dps.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang diskriminasi gender yang berdampak pada keseimbangan hak dan kewajiban perempuan Bali dalam fase sebagai seorang istri, menantu dan Ibu dari anak-anak mereka dalam perspektif visual dengan format dokumenter potret. Dokumenter potret “Amerta Ning Sinar” dengan pendekatan *humanist* memberikan visualisasi terkait perempuan Bali dan budaya patriarki yang memunculkan masalah dalam fase berumah tangga bagi perempuan Bali, yang justru membuat posisi mereka sangat timpang dibandingkan dengan posisi suami mereka yang memiliki tingkat superior dalam budaya patriarki itu sendiri. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dikolaborasi dengan teori diskriminasi gender (CIDA: 1997) dan Semiotika (Pierce dalam Piliang: 2018). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa diskriminasi gender yang divisualisasikan dalam dokumenter potret “Amerta Ning Sinar” memiliki 4 indikator yang dari diskriminasi gender melalui Marjinalisasi, Subordinasi, Kekerasan dan Beban Kerja dalam visual yang ditampilkan dalam film dokumenter “Amerta Ning Sinar” yang direpresentasikan melalui skema triadik Semiotika Pierce.

Kata Kunci: Diskriminasi Gender, Dokumenter Potret, Amerta Ning Sinar

This study aims at an overview of gender discrimination which impacts the balance of rights and obligations of Balinese women in the phase of being a wife, daughter-in-law and mother of their children in a visual perspective with a portrait documentary format. The portrait documentary "Amerta Ning Sinar" with a humanist approach provides visualization related to Balinese women and patriarchal culture which raises problems in the marriage phase for Balinese women, which actually makes their position very unequal compared to the position of their husbands who have a superior level in the patriarchal culture itself. The method used is a qualitative research method with a descriptive approach collaborated with the theory of gender discrimination (CIDA: 1997) and Semiotics (Pierce in Piliang: 2018). The research results show that gender discrimination that appears is gender discrimination are marginalization, subordination, violence and workload in the visuals shown in the documentary film “Amerta Ning Sinar” which is represented through Pierce's Semiotics triadic scheme.

Keywords: Gender Discrimination, Portrait Documentary, “Amerta Ning Sinar”

PENDAHULUAN

Isu tentang diskriminasi gender merupakan hal menarik yang akan selalu mengundang pro dan kontra bagi khalayak luas. Perspektif apapun yang digunakan akan memberikan ruang bagi siapa saja untuk merasakan bahwa diskriminasi gender masih masih terjadi di belahan dunia manapun. Pilihan diksi gender dalam judul penelitian ini memperlihatkan bahwa diskriminasi yang terjadi dalam penelitian ini direpresentasikan oleh kaum perempuan dalam tolok yang diangkat dalam film dokumenter “Amerta Ning Sinar”. Gambaran konflik dalam film dokumenter “Amerta Ning Sinar” memiliki makna keberpihakan yang sepertinya menempatkan kaum perempuan sebagai pihak yang “harus” ada di bawah kaum laki-laki dalam kultur budaya tertentu. Khususnya dalam kultur budaya di Bali yang mengikat tatanan kehidupan masyarakat dalam unit terkecilnya, yaitu keluarga menggunakan acuan budaya patriarki yang memberikan posisi kaum laki-laki sebagai superior di atas kaum perempuan. Realita seperti memang terdengar klise ketika kita diskusikan di era seperti sekarang ini, namun kenyataan yang kita bisa lihat adalah, budaya patriarki ini mampu membentuk pola pikir siapapun untuk terbiasa menerima bahwa kaum laki-laki memiliki wewenang dan hal yang lebih jika dibandingkan kaum perempuan. Keberdayaan akan keterikatan budaya patriarki sayangnya masih belum bisa memberikan batasan yang jelas tentang pelaksanaan kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan. Berbicara tentang kewajiban tentu tidak bisa dilepaskan dari yang namanya pemerian hak yang tentunya harus dalam kadar dan porsi yang berimbang. Namun ketika pemerian hak dan kewajiban tersebut direkatkan dengan penamaan gender, maka yang muncul dan dapat dimaknai ternyata menyebabkan banyak terjadinya diskriminasi gender. Untuk menghasilkan analisis yang dengan pemaknaan yang dalam berdasarkan teroi terkait, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan dengan menggunakan uraian pendukung untuk memudahkan pembaca memahami tujuan dan hasil penelitian sesuai dengan keinginan penulis.

Dokumenter potret dengan pendekatan humanis yang berjudul “Amerta Ning Sinar” memberikan gambaran tentang diskriminasi gender melalui tokoh utama, Ni Ketut Sinar yang dijadikan fokus penelitian oleh penulis. Konflik yang muncul merupakan konflik sosial yang muncul dari siapa sebenarnya Ni Ketut Sinar sebagai seorang istri, menantu dan juga Ibu dari tiga orang putranya yang merupakan anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Dalam dokumenter potret ini, hal utama yang ingin dikaji tidak hanya tentang bagaimana diskriminasi gender ini muncul dan dilalui oleh tokoh utama, namun juga ingin menggambarkan bagaimana ketangguhan seorang Ni Ketut Sinar untuk mampu melalui proses tersebut dan mampu bertahan dalam keterbatasannya sebagai seorang perempuan Bali yang harus terikat dengan sistem budaya patriarki dalam keluarganya. Ketangguhan seorang perempuan Bali melalui sosok Ni Ketut Sinar merupakan contoh nyata bahwa perempuan memiliki kekuatan yang tidak dapat diremehkan untuk selalu bertahan dalam kondisi sulit seperti apapun, demi keberlangsungan hidup anak-anaknya.

Indikator diskriminasi gender yang divisualisasikan dalam dokumenter ini merupakan realita yang memang telah dilalui oleh Ni Ketut Sinar dalam posisi menjalankan hak dan kewajiban yang sangat tidak berimbang, sehingga menyebabkan konflik diskriminasi gender. Visualisasi yang dimunculkan dalam dokumenter ini merepresentasikan 4 indikator diskriminasi gender oleh dikemukakan oleh CIDA (1997) yang dialami oleh Ni Ketut Sinar yang terdiri dari marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan beban ganda pada perempuan. Analisis lebih lanjut pada 4 indikator diskriminasi gender yang muncul akan ditelaah dengan kajian skema Triadik Pierce

(Pierce dalam Piliang: 2018). Skema Triadik Pierce digunakan untuk memberikan ulasan lebih jelas pada setiap indikator diskriminasi gender yang dimaksud, dengan menggunakan 3 elemen dasar semiotika yaitu Interpretasi (I), Tanda (T) dan Objek (O). Penjelasan dengan menggunakan skema Triadik Pirece digunakan oleh penulis untuk memudahkan menyampaikan fakta dan realita dalam visual film dokumenter potret :Amerta Ning Sinar” sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk visual dan verbalnya dapat terwakili dengan baik. Representasi secara visual akan digambarkan melalui tanda yang dipilih dari potongan-potongan gambar yang merupakan adegan dari film dokumenter “Amerta NingSinar”, dan pemaknaan akan diuraikan melalui penjelasan verbal dalam objek yang kemudian akan dipertegas secara kognisi atau logika dalam interpretasi.

Analisis diskriminasi gender yang dalam penelitian ini dikaji menggunakan dengan skema Triadik Pierce sehingga mampu difungsikan sebagai media propaganda untuk memberikan edukasi dan motivasi kepada perempuan-perempuan yang mengalami konflik yang sama dengan sosok Ni Ketut Sinar. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi kaum perempuan agar lebih berani untuk memperjuangkan dan menyuarakan hak-hak yang seharusnya mereka peroleh. Pada dasarnya hak dan kewajiban perempuan di Indonesia telah diatur sesuai dengan hukum adat wilayah mereka dan hukum Negara, karena kaum perempuan juga merupakan bagian dari warga Negara yang wajib untuk dilindungi oleh Negara, sehingga diskriminasi gender tidak terjadi lagi kedepannya.

METODE

Sesuai dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang representasi diskriminasi gender berdasarkan 4 indikator yang dikemukakan oleh CIBA (1997) dengan kajian Semiotika Skema Triadik Pierce (Pierce dalam Piliang: 2018), maka proses yang dilakukan oleh penulis terdiri dari beberapa tahapan.

Tahapan awal yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan pemetaan pada potongan-potongan gambar yang ada pada film dokumenter “Amerta Ning Sinar” yang memiliki kriteria yang mampu merepresentasikan diskriminasi gender dari elemen-elemen visual yang disajikan. Elemen visual yang disajikan dalam potongan-potongan gambar yang dipilih berdasarkan kedalaman pesan yang ada dalam visual, sehingga analisis indikator diskriminasi gender dapat diuraikan dengan pemaknaan yang dalam. Tahapan setelah pemilihan potongan-potongan gambar dengan elemen visual yang kuat sebagai representasi indikator diskriminasi sosial adalah tahapan menganalisis potongan gambar dengan menerapkan teori terkait yang telah dipilih penulis. Hasil analisis akan ditelaah lebih lanjut dengan kajian teori Semiotika dengan skema Triadik yang dilakukan untuk menentukan jenis Interpretasi, Tanda dan Objek yang terdapat pada potongan gambar yang sudah dipetakan.

Analisis terkait dengan interpretasi yang nantinya akan dikaitkan dengan representasi diskriminasi gender berdasarkan dengan telaah tanda dan objek yang dihasilkan melalui tahapan analisis awal. Uraian berdasarkan analisis awal akan ditampilkan dalam bentuk tabel dengan menampilkan potongan gambar yang akan dikelompokkan menjadi tanda dan objek dengan penjelasan dalam kolom interpretasi. Tahapan untuk menghasilkan pemaknaan interpretasi berdasarkan tanda dan objek yang terdapat dalam potongan yang telah dipetakan sebelumnya, akan diuraikan lebih lanjut dengan penjelasan berdasarkan teori CIBA (1997) terkait dengan representasi diskriminasi gender dengan acuan 4 indikator, yang terdiri dari

marjinalisasi, subordinasi, kekerasan dan beban ganda pada perempuan. 4 indikator terkait dengan representasi diskriminasi gender akan dijelaskan melalui tahapan akhir dari proses analisis dengan elemen-elemen visual yang mendukung kajian ini.

Tahapan akhir dalam metode penelitian ini adalah tahapan untuk mendapatkan analisis yang akan lebih mempertegas bahwa memang benar dalam karya film dokumenter ini memiliki representasi diskriminasi gender, melalui narasumber utama yaitu Ni Ketut Sinar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi gender yang ditemukan dalam penelitian ini menemukan bahwa diskriminasi yang terjadi adalah diskriminasi yang dialami oleh seorang perempuan, yang bernama Ni Ketut Sinar sebagai narasumber utama dalam film dokumenter “Amerta Ning Sinar”. Secara singkat, akan dijelaskan terlebih dahulu desain produksi (lihat tabel 4.1) dari film dokumenter “Amerta Ning Sinar, sehingga akan lebih mudah dipahami gambaran, nilai dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.



Tabel 4.1. Desain Produksi Film Dokumenter “Amerta Ning Sinar”

No	Desain Produksi	Keterangan
1.	Tema	Perempuan “Amerta Ning Sinar”
2.	Judul	Pemilihan judul menggunakan Bahasa Bali sebagai identitas karakteristik yang mengacu pada lokasi dimana film ini diproduksi, yaitu Bali. Makna dari judul yang dipilih adalah Cahaya Kehidupan, dimana kata Sinar diambil dari nama toleh utama, Ni Ketut Sinar. Sehingga dapat disimpulkan disini bahwa Ni Ketut Sinar merupakan cahaya kehidupan bagi anak-anaknya yang memerlukan perhatian yang lebih sebagai anak dengan kebutuhan khusus.
3	Durasi	25 menit
4	Bahasa	Bali dan Indonesia
5.	Gendre	Dokumenter Sosial
6.	Segmentasi Penonton	13 Tahun keatas
7.	Narasumber	Terdiri dari 5 orang, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Narsum Utama (Ibu Ni Ketut Sinar) 2. Kepala Lingkungan Dinas (I Gede Hendra Tirtana, ST) 3. Ketua P2TP2A Kota Denpasar (Dra. Luh Anggraini, M.Hum. 4. Pakar Ilmu Hukum Adat Bali (Prof. I Wayan Pendet Windia) 5. Ibu Fatimah (tetangga)
8	Sinopsis	Perjuangan Ibu Nengah sebagai orangtua tunggal bagi 3 orang dengan kebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah bagi seorang perempuan. Kondisi keluarga yang secara ekonomi sangat kurang, terlebih dengan status perkawinan yang tidak jelas, semenjak ditinggalkan suaminya, tidak membuat Ibu Nengah patah arang. Menjalankan kewajiban sebagai perempuan Bali yang telah menikah dan mempunyai anak, mengharuskan Ibu Nengah menjalaninya seorang diri tanpa kejelasan hak yang harus dia dan anak-anaknya peroleh. Keinginan memperjuangkan haknya tak pernah bisa Ia suarakan karena keterbatasannya dalam pemenuhan kebutuhan hidup bagi ketiga orang anaknya.
9	Pesan	Perempuan Bali harus memahami sejauh mana hak dan kewajiban yang dimiliki dalam perannya sebagai seorang istri dan Ibu, untuk menghindari terjadinya

diskriminasi gender, khususnya terhadap perempuan.

Gambaran umum tentang film dokumenter “Amerta Ning Sinar melalui desain produksi yang dapat dilihat pada tabel 4.1 digunakan juga sebagai batasan dalam menguraikan hasil dan pembahasan yang disampaikan penulis. Hasil dan pembahasan akan terlebih dianalisis terkait dengan representasi 4 indikator diskriminasi gender berdasarkan CIBA (1997) dengan kajian Semiotika Triadik, dijelaskan sebagai berikut:


Indikator 1 Diskriminasi Gender pada Film Dokumenter “Amerta Ning Sinar” dalam Marjinalisasi

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpretasi (I)
		Seorang perempuan paruh baya yang tengah memilah barang rongsokan berupa botol plastic ke dalam keranjang dengan menggunakan pakaian sederhana dan tempat yang juga sangat sederhana. Wanita paruh baya ini tampak ditemani oleh dua orang anak laki-laknya yang hanya bisa memandang apa yang sedang Ibu mereka kerjakan tanpa bisa membantu karena keterbatasan yang mereka miliki.	Seorang perempuan yang tidak bisa menentukan pilihannya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada memulung botol plastic bekas. Keterbatasannya dalam hal ekonomi yang dilihat dari jenis pekerjaan yang digeluti sebagai pemulung. Keadaan ekonomi yang sangat sederhana dan cenderung mengindikasikan kemiskinan dapat dilihat dari pakaian yang digunakan dan juga tempat tinggalnya.
		Dua tangan perempuan yang memilah dan meremas botol-botol plastik yang kemudian dikumpulkan ke dalam keranjang yang juga penuh dengan botol-botol plastik lainnya. Keranjang yang digunakan sebagai tempat untuk menampung botol-botol plastik juga terlihat sudah rusak.	Dua tangan meremas botol plastic yang menunjukkan kerasnya kehidupan yang harus dijalani oleh seorang perempuan untuk menghidupi keluarganya. Dua tangan yang meremas menunjukkan bahwa perempuan ini mampu mandiri tanpa memerlukan bantuan, bahkan dari suaminya sendiri. Keranjang rusak tempat ia menampung botol bekas merepresentasikan sulitnya kehidupan yang harus ia jalankan sebagai orangtua tunggal dari 3 anak dengan kebutuhan khusus
	VISUAL	VERBAL	KOGNISI

Proses marjinalisasi atau pemiskinan yang dapat terlihat dalam kajian diatas menunjukkan terjadinya yang merupakan proses, sikap, perilaku masyarakat termasuk anggota keluarga maupun yang menyebabkan terjadinya pemiskinan terhadap seorang perempuan, tokoh utama dalam film dokumenter “Amerta Ning Sinar” yang bernama Ni Ketut Sinar. Ni Ketut Sinar digambarkan sebagai seorang wanita yang harus berjuang secara ekonomi untuk menghidupi keluarganya dengan menjadi seorang pemulung. Elemen visual yang menunjukkan terjadinya pemiskinan

disini dapat diamati pada jenis pekerjaan yang dipilih, tempat tinggal dan pakaian yang digunakan oleh Ni Ketut Sinar. Hal tersebut terjadi karena terjadinya pembiaran dari pihak keluarga, bahkan suaminya sendiri sehingga ia memilih pekerjaan yang samasekali tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi. Pemilihan jenis pekerjaan sebagai pemulung juga disebabkan oleh kondisi keluarganya ketika ia bertumbuh menjadi anak-anak yang tidak mendapatkan kesempatan di bangku sekolah. Fakta-fakta seperti itulah yang akhirnya merupakan proses, sikap dan perilaku dari orang-orang disekitar Ni Ketut Sinar yang membuatnya ada dalam kondisi yang dibuat miskin, sehingga terjadilah diskriminasi gender yang disebut dengan marjinalisasi.

Indikator 2 Diskriminasi Gender pada Film Dokumenter “Amerta Ning Sinar” dalam Subordinasi

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpretasi (I)
		Seorang perempuan baru baya yang melakukan kegiatan di dapur yang sangat sederhana untuk menyiapkan makanan, dengan menggunakan kompor gas dan alat masak sederhana.	Seorang perempuan yang menjalankan kewajiban sosialnya sebagai seorang istri dan ibu dalam kesederhanaan yang ia miliki. Penggunaan kompor gas mungkin merupakan kebutuhan kekinian yang harus melengkapi peralatan dalam sebuah dapur, namun kesederhanaan jelas tergambar dari warna tembok yang kurang terawat, jenis peralatan dapur lainnya yang juga terlihat sederhana namun dirawat dengan baik. Pandangan bahwa tugas-tugas seperti ini hanya wajib dilakukan oleh perempuan menunjukkan bahwa Ni Ketut Sinar diposisikan sebagai seorang perempuan yang tidak boleh untuk mendapatkan haknya untuk dibantu suaminya dalam melakukan tugas-tugas dalam kerumahtanggaan.
	VISUAL	VERBAL	KOGNISI

Dalam film dokumenter “Amerta Ning Sinar” ini jelas menunjukkan bahwa diskriminasi gender yang juga dialami oleh Ni Ketut Sinar adalah terjadinya subordinasi. Ni Ketut Sinar digambarkan sebagai seorang perempuan dalam posisi subordinat yang dengan ketidakberdayaannya harus melakukan semua tanggungjawab dalam keluarga. Tanggung jawab yang ia jalankan mengharuskan ia menjalankan tugas sebagai seorang ibu sekaligus bapak bagi ketiga orang putranya yang memiliki kekurangan. Keterbatasannya dalam memperjuangkan haknya untuk dinafkahi suaminya juga membuat posisinya sebagai seorang perempuan yang suaranya bahkan tidak pernah didengarkan, dan mirisnya justru dilakukan oleh orang-orang terdekat yang seharusnya ikut bertanggungjawab atas dirinya dan anak-anaknya.

Lemahnya posisi yang dimiliki Ni Ketut Sinar sebagai seorang istri dan juga seorang ibu dalam hal ini juga sangat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan stereotype yang ada dalam masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Pandangan gender perempuan sebagai satu pihak yang bertanggungjawab untuk mengurus hal-hal terkait kerumahtanggaan telah membelenggu Ni Ketut Sinar untuk selalu melakukan hal-hal tersebut sendiri. Dalam film ini dapat kita lihat bahwa tugas dan fungsi perempuan hanya untuk pekerjaan domestik rumah tangga, yang akhirnya menyebabkan perempuan kurang dihargai karena dianggap tidak menghasilkan. Berdiam diri di rumah dengan merawat anak-anak dengan kebutuhan khusus merupakan hal yang sangat berat yang harus dilakukan oleh Ni Ketut Sinar karena ia melakukannya seorang diri dan dilakukan dengan kesabaran yang sangat tinggi. Dalam hal ini hak yang harusnya diperoleh dalam hal ekonomi pun terpaksa dilakoni walaupun hanya bersumber dari penghasilannya sebagai seorang pemulung yang tidak seberapa. Pandangan stereotype terhadap fungsi dan tanggungjawab perempuan terkadang dianggap sebagai sesuatu hal yang lumrah, namun sayangnya hal inilah yang justru menyebabkan diskriminasi gender terhadap perempuan tetap ada hingga saat ini.



Indikator 3 Diskriminasi Gender pada Film Dokumenter “Amerta Ning Sinar” dalam Kekerasan

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpretasi (I)
		Seorang perempuan paruh baya yang duduk di atas kursi kayu sederhana dan diapit oleh 2 orang anak laki-lakinya, dan juga 1 orang anak laki-lakinya yang berdiri di depan perempuan itu duduk.	Seorang perempuan paruh baya yang harus menghidupi, membesarkan dan merawat 3 orang anak laki-laki yang memiliki kebutuhan khusus. Semua hal tersebut harus dilakukannya sendiri dalam kehidupannya yang sangat sederhana dan penelantaran dari suaminya.
	VISUAL	VERBAL	KOGNISI

Diskriminasi gender terkait dengan kekerasan yang digambarkan dalam film “Amerta Ning Sinar” adalah kekerasan dalam hal non fisik, dengan mengganggu perempuan secara emosional yang ternyata memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan Ni Ketut Sinar. Kekerasan yang terjadi dalam hal ini merupakan kekerasan individu yang dilakukan oleh pihak keluarga sendiri yang akhirnya mempengaruhi Ni Ketut Sinar dalam prosesnya ketika mengandung ketiga putranya. Kekerasan emosional yang dialami oleh Ni Ketut Sinar berawal dari tuntutan dalam rumah tangga yang mengharuskan Ni Ketut Sinar melahirkan generasi laki-laki dalam keluarganya. Ni Ketut Sinar yang saat itu menikah dalam usia yang sangat muda, akhirnya juga harus mengandung dalam usia yang juga relatif sangat muda. Dengan latar belakang pendidikan yang kurang dan juga dengan usia yang kurang memenuhi standar untuk mengandung saat itu, akhirnya Ni Ketut Sinar melahirkan anak pertamanya dengan kondisi sang anak terlahir dengan kelainan otak. Hal ini tidak berhenti sampai disini, tuntutan untuk mendapatkan keturunan laki-laki yang sehat, tetap dibebankan kepada Ni Ketut Sinar, dan yang makin membuatnya harus tetap tegar adalah anak kedua dan ketiganya tetap terlahir dengan kelainan otak. Kekerasan secara psikis atau emosional yang dilakukan oleh pihak suami tanpa dipahami oleh Ni Ketut Sinar ternyata telah mempengaruhi pertumbuhan kandungannya sehingga

anak pertama sampai anak ketiga harus tumbuh sebagai anak dengan kebutuhan khusus. Kendatipun akhirnya, tuntutan sang suami untuk mendapatkan keturunan laki-laki yang sehat pada kelahiran anak yang keempat, Ni Ketut Sinar nyatanya tetap tidak bisa menggantungkan nasibnya pada sang suami yang justru meninggalkan dengan 3 orang anak dengan kebutuhan khusus, dan anak keempatnya yang justru tidak peduli dengannya dan juga saudara-saudaranya. Kekerasan psikis yang digambarkan dalam film dokumenter ini merepresentasikan terjadinya penelantaran, dimana membuat seorang perempuan harus berjuang sendiri dalam membesarkan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Indikator 4 Diskriminasi Gender pada Film Dokumenter “Amerta Ning Sinar” dalam Beban Ganda bagi Perempuan

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpretasi (I)
1		Seorang perempuan paruh baya yang menyuapi seorang anak laki-laki dengan menggunakan sendok dan makanan yang diletakkan dalam mangkuk putih.	Seorang perempuan paruh baya yang merupakan seorang Ibu memang harus bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk merawat dan membesarkan anak-anak mereka. Namun jika pada suatu kondisi dimana seorang perempuan harus melakukan tugas dalam rumah tangga dan dalam waktu yang bersamaan harus melakukan tanggungjawab untuk bekerja maka, seorang perempuan telah dibebankan hal-hal yang seharusnya dia tidak pikul sendiri.
2		Seorang perempuan paruh baya yang sedang memilah botol plastik bekas dalam sebuah keranjang, yang dilakukan dengan didampingi oleh 2 orang anak laki-lakinya	
	VISUAL	VERBAL	KOGNISI

Perempuan dalam film dokumenter “Amerta Ning Sinar” digambarkan sebagai sosok perempuan yang tangguh dan kuat untuk melakukan semua kewajiban dan bahkan diluar kewajiban yang seharusnya tidak dipikulnya. Indikator beban ganda yang terjadi dalam melakoni peran dan tanggungjawab dapat dilihat pada konteks dimana Ni Ketut Sinar tidak hanya melakukan tugas dan kewajibannya sebagai seorang Ibu, namun tugas dan kewajiban yang dilakukannya adalah sekaligus sebagai seorang kepala keluarga. Ni Ketut Sinar menjalankan peran dan fungsinya sebagai Ibu dalam permasalahan yang terjadi namun masih tetap bisa menyelesaikan tugas yang seharusnya dikerjakan bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya. Sampai usia senjanya, Ni Ketut Sinar masih harus mengabdikan hidupnya untuk menjaga dan membesarkan anak-anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, padahal seharusnya justru seharusnya anak-anaknya yang merawatnya.

Konteks beban ganda seperti inilah yang membentuk pikiran dari Ni Ketut Sinar bahwa hal ini bukan merupakan suatu beban yang harus dipikirkan dengan berat, karena baginya semua itu merupakan kewajiban yang memang wajib dilakukan oleh seorang Ibu. Namun hal penting yang juga harus dipahami bersama adalah batasan dalam melakukan beban ganda pada peran dan tugas seorang perempuan harus sangat jelas sehingga diskriminasi gender terkait dengan beban ganda yang harus dipikul oleh seorang perempuan.

SIMPULAN

Penelitian terkait dengan diskriminasi gender yang ditemukan pada film dokumenter “Amerta Ning Sinar” menunjukkan 4 indikator yang dikemukakan oleh CIBA (2007) diperoleh melalui hasil analisis dengan menggunakan teori Semiotika Skema Triadik merujuk pada kesimpulan sebagai berikut:

Marjinalisasi direpresentasikan melalui tokoh utama (Ni Ketut Sinar) yang mengalami diskriminasi atas haknya sebagai manusia untuk dapat bekerja selayaknya wanita normal lainnya. Pada kenyataannya ia harus terjebak pada situasi dimana ia tidak dapat menentukan keinginannya sendiri untuk bekerja dengan layak, karena keterbatasannya yang terikat dalam statusnya sebagai seorang istri yang ditinggalkan suami, namun masih harus tetap merawat ketiga anaknya yang merupakan anak dengan kebutuhan khusus. Situasi seperti ini juga menimbulkan unsur pemiskinan yang juga menjadimasalah yang harus dihadapi oleh Ni Ketut Sinar. Elemen visual yang mendukung dapat dilihat pada gambaran tempat tinggal, jenis pekerjaan dan pakaian yang digunakan oleh Ni Ketut Sinar dan anak-anaknya.

Subordinasi direpresentasikan melalui tokoh utama (Ni Ketut Sinar) sebagai pihak yang memiliki posisi lemah atas statusnya sebagai seorang istri yang tidak mendapatkan haknya untuk dinafkahi oleh suami sahnya sendiri. Elemen visual yang mendukung dapat dilihat pada penggambaran aktivitas keseharian Ni Ketut Sinar dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai Ibu rumah tangga.

Kekerasan direpresentasikan oleh adanya kekerasan secara psikis, dimana telah terjadi penelantaran terhadap Ni Ketut Sinar dan juga anak-anaknya, dimana samasekali tidak ada andil sang suami dalam membesarkan dan mengurus ketiga anak dengan kebutuhan khusus tersebut, karena faktanya Ni Ketut Sinar dan anak-anaknya tinggal terpisah dengan bapak dari anak-anaknya. Elemen visual yang mendukung adalah keseharian Ni Ketut Sinar yang segala sesuatunya dikerjakan sendiri baik dalam merwatanak-anaknya maupun dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya tanpa orang lain.

Beban Ganda Pada Perempuan direpresentasikan dengan potongan gambar dimana Ni Ketut Sinar harus mengurus kebutuhan ketiga anaknya dengan kebutuhan khusus dan dijalankan secara bersamaan dengan upayanya untuk menghasilkan uang dengan menjadi pemulung. Hal ini tentunya merepresentasikan bahwa seorang istri dan Ibu yang harus menjalankan peran sebagai bagian dari sebuah keluarga dan juga bagian dari masyarakat yang terikat dengan aktivitas adat dan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Drs. I Komang Sudirga, M.Si dan Dr. Drs. I Wayan Suardana sebagai reviewer penelitian dan penciptaan yang dilakukan oleh pembimbing sehingga mampu menyelesaikan tulisan ini dengan segala masukan dan saran yang diberikan. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Ibu

Anggaraini, S. H., selaku narasumber yang membidangi permasalahan diskriminasi terhadap perempuan, dan tidak lupa juga kepada Prof. I Wayan Windia, selaku pakar hukum adat yang telah berkenan berbagi ilmu untuk penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Canadian International Development Agency (CIDA). 1997. *Guide to Gender-sensitive Indicators*. Canadian Press

_____. *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pembangunan Nasional dan Daerah*. 2009. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.

_____. *Harmonisasi Konsep dan Defenisi Gender untuk Aplikasi Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan*. 2008. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia

Piliang, Yasraf dan Audifax. 2018. *Kecerdasan Semiotik: Melampui Dialektika dan Fenomena*. Bandung: Cantrik Pustaka